

MANAJEMEN KELAS SISWA SMK BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 6 YOGYAKARTA

Jumariah, Supriyoko

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to (1) describe the class management expertise in the field of fashion, especially with respect to educational facilities and infrastructure management, educational materials and teaching staff at SMK 6 Yogyakarta, (2) Describe the student work readiness skills program in fashion SMK N 6 Yogyakarta.

This research is a case study using a qualitative approach. The location of this research will be carried out in school SMK Negeri 6 Yogyakarta. In the process of data collection, the researcher as the key instrument that directly go into the field (class) through observation, interview and documentation. Data analysis that carried out in this study is a model Interaktif Analysis of Miles and Huberman.

Based on the results of research conducted, it can be concluded, that (1) Class management at SMK N 6 Yogyakarta in conducting education in the field of fashion expertise can be considered good. It can be seen from the aspect of education facilities and infrastructure management, educational materials and teaching staff. (2) the student's readiness to work at SMK N 6 Yogyakarta can be considered good. It can be seen from (a) the readiness of students in the field of education or professional, (b) student readiness and cooperation in the social field or relationships with others, and (c) the readiness of students in the field of psychological and personality or attitude. Readiness of the students' work can be considered as a form of success of SMK N 6 Yogyakarta in conducting effective classroom management, according to the orientation of vocational education.

Keywords: *classroom management, work readiness.*

PENDAHULUAN

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 11, menyatakan bahwa pendidikan terdiri dari beberapa jenis, antara lain pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan tingkat menengah (dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK) sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional dirancang untuk menjembatani seseorang dengan dunia kerja, dan bertujuan mempersiapkan lulusannya menjadi individu yang produktif, mampu bekerja menjadi tenaga kerja, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja (Depdiknas, 2004).

Eksistensi ke depan dari SMK tidak dapat dilepaskan dari pembahasan situasi dan perkembangan dunia kerja, karena sebagaimana disebutkan di atas, hakekat pendidikan kejuruan akan selalu terkait erat dengan dunia kerja. Globalisasi pasar kerja akan diwarnai oleh persaingan tenaga kerja yang tidak hanya dengan tenaga kerja setempat, namun juga bersaing dengan tenaga kerja dari luar negeri. Apabila tidak ditingkatkan kualitasnya maka kesempatan kerja yang ada di dalam negeripun akan diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih baik dan lebih kompeten, karena keunggulan industri suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas tenaga kerja terampil yang terlibat langsung dalam proses produksi (Djojonegoro, 1998: 32).

Manajemen kelas adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dalam mengelola pembelajarannya menjadi terarah, terencana, dan terkemas dengan baik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Manajemen kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan selalu berubah. Hari ini siswa

dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi belum tentu. Sebaliknya di masa mendatang kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa. Untuk mengatasi kebutuhan belajar siswa, guru harus memahami perkembangan perilaku serta berbagai perbedaan kognitif dan fisik yang berpengaruh pada gaya belajar dan kemampuan siswa (Richmond, 2007: 2).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif diyakini tepat untuk mengkaji manajemen kelas yang efektif dalam kaitannya dengan upaya membekali kesiapan kerja siswa SMK (Nasution, 2003).

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan manajemen kelas di bidang keahlian tata busana, khususnya yang berkenaan dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, materi pendidikan dan Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar di SMKN 6 Yogyakarta

Mendeskripsikan kesiapan kerja siswa program keahlian tata busana di SMK N 6 Yogyakarta.

Sumber Data

Adapun subyek penelitian sebagai nara sumber data penelitian antara lain: Kepala Sekolah, guru-guru program keahlian tata busana, petugas laboran prodi busana dan beberapa siswi yang mengikuti pembelajaran menjahit di prodi busana di SMK Negeri 6 Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi digunakan untuk mencatat kegiatan mengajar guru di kelas berdasarkan hitungan waktu (menit) selama proses pembelajaran berlangsung, baik data verbal maupun nonverbal. Dalam format rekaman observasi berisikan data pelaku (guru yang mengajar), kegiatan, waktu, pokok bahasan, tingkat, dan tempat (ruang pembelajaran).

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber informasi (informan). Tujuan melakukan wawancara adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan seseorang menurut pikiran dan perasaannya. Informasi hasil wawancara (emic) kemudian diolah, ditafsirkan, dianalisa menurut metode, teori, teknik dan pandangan peneliti sendiri.

Dokumen

Dalam penelitian kualitatif terdapat juga sumber data yang berasal dari 'non human' seperti, dokumen dan foto. Data yang bersifat dokumentatif yang nantinya diperlukan dalam penelitian ini meliputi: GBPP Bidang keahlian Produktif Jurusan Busana (Kurikulum SMK 1999), materi menjahit berdasarkan GBPP Kurikulum edisi tahun 1999, surat tugas mengajar guru dan jadwal pembelajaran menjahit di SMK pada semester gasal tahun ajaran 2013/ 2014. Foto merupakan data dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya secara visual dan terinci.

Analisa Data

Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Analisis Interaktif model dari Miles dan Huberman (1994 :12) yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan *Analysis Interactive Model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai serangkaian kegiatan analisis yang saling berkesinambungan.

Penyajian data dalam penelitian ini terutama dalam bentuk naratif. Teks terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan. Berdasarkan sekumpulan informasi yang tersusun diharapkan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan-tindakan korektif tertentu. Pola penyajian data tersebut memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi, apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini disajikan serta dilengkapi dengan berisi matrik, jaringan dan bagan. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk menggabungkan berbagai informasi dalam satu bentuk yang terpadu dan mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Guru/ Tenaga Pendidik

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keadaan guru-gurunya karena guru merupakan pelaku utama keterlaksanaan proses pembelajaran. Maka mengetahui kualitas mengajar guru menjahit Jurusan Tata Busana di SMKN 6, diperlukan informasi keadaan guru-gurunya. Berikut disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan, jabatan, dan usia.

Tabel 1

Data Guru Jurusan Tata Busana SMKN 6 Yogyakarta Berdasarkan Latar Belakang Jenjang Pendidikan

No	Latar Belakang Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	S 2	2
2	S 1	13
	Jumlah	15

Sumber: Dokumentasi SMKN 6 Yogyakarta, Bulan Nopember 2013

Melihat data keadaan guru-guru tata busana di atas sudah dapat dikategorikan baik. Ditunjukkan oleh latar belakang jenjang pendidikan yang pada umumnya sudah S1 dan jabatan guru yang menandakan sudah memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dengan demikian guru-guru jurusan tata busana dianggap memiliki kualifikasi sebagai tenaga profesional bidang kependidikan.

Pembelajaran yang dilakukan dengan *team teaching* yang selalu berkoordinasi dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan

maupun teknik yang akan diajarkan akan memberikan kelancaran dalam proses pembelajaran tersebut, juga akan memberikan suasana kelas yang kondusif karena kelas dibimbing oleh team guru kompak dan profesional, disinilah guru dituntut profesionalismenya dalam mengelola kelas/ manajemen kelas yang efektif. Seperti dituturkan G3: *“sebelum mengajar kami berembuk dulu, karena teknik menjahit itu kan macem-macem, dengan kesepakatan bersama ditentukan..., supaya siswa nda bingung,...”* (G5/f:4-10).

Pernyataan G3 mengandung makna bahwa guru sudah menyadari akan pentingnya koordinasi dalam *team teaching* untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal tersebut nampak dari perilaku mengajarnya sehari-hari yang diperlihatkan dengan adanya komunikasi antara guru dalam mengembangkan pembelajarannya.

Berdasarkan data tersebut di atas peneliti berpendapat bahwa koordinasi *team teaching* dalam menentukan metode pembelajaran maupun materi yang akan diberikan berpengaruh terhadap efektivitas manajemen kelas dalam proses belajar mengajar.

2. Keadaan Peserta Didik

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6, merupakan sekolah kejuruan ketrampilan kewanitaan favorit di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menyiapkan lulusannya untuk siap kerja didunia usaha. Sekolah ini mempunyai jumlah rombongan belajar setiap kelas 6 rombongan belajar, setiap rombongan

terdiri 5 siswa. Jumlah rombongan belajar seluruhnya ada 18 rombongan belajar di kelas XII. Di kelas XI tidak jauh berbeda dengan kelas XII, Jumlah siswa setiap tahunnya tidak mengalami perubahan dalam arti penurunan. Jumlah

siswa tahun ajaran 2013/2014 adalah 279 anak, laki-laki 2 anak dan perempuan 277 anak. Secara rinci jumlah siswa kelas I: L = 2, P = 78, J = 80 , kelas XI: L =1., P = 99, J = 100; kelas XII: L = 4., P 95, J =99.

Tabel 2

Data Siswa Tata Busana Tahun Pelajaran 2013/ 2014

No	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	X B1	-	27	27
2	X B2	2	25	25
3	X B3	-	26	26
4	X I B1	1	33	34
5	X I B2	-	33	33
6	X I B3	-	33	33
No	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
7	XII B1	2	31	33
8	XII B2	2	31	33
9	XII B3	-	33	33
Jumlah		7	272	279

Sumber: Dokumentasi SMKN 6 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2013/2014

Jumlah siswa yang tidak sama pada setiap rombongan belajar di masing-masing kelas karena didasarkan pada pengelompokan siswa berdasarkan kompetensinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang tingkat kompetensinya rendah.

Dalam bimbingan minat dan bakat siswa, sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini ditangani oleh tenaga yang profesional di bidangnya masing-masing. Adapun pelaksanaannya dilaksanakan setelah jam pembelajaran reguler. Bentuk pengembangan diri ada yang wajib diikuti semua siswa dan ada pula yang sifatnya pilihan siswa berdasarkan minat dan bakatnya.

Kegiatan pengembangan diri/ ekstra kurikuler dilaksanakan untuk memupuk prestasi siswa sesuai bakat, minat dan potensinya. Hal ini seperti pernyataan Kepala Sekolah Dra. Darwistri, sebagai berikut:

Untuk setiap siswa kelas X Wajib mengikuti pramuka dan maksimal mengambil dua ekstra kurikuler lainnya. Kegiatan pengembangan terdiri / Ekstra kurikuler, meliputi kegiatan sebagai berikut : basket, Volly, futsal, Qiro'ah musik, teater, peragaan busana, Karya ilmiah, PMR, batik, karawitan, tonti, bahasa Inggris, pencak silat.

Ada empat kategori yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan, yaitu (Fattah, 2002: 28):

1. dapat/ tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi
2. dapat/ tidaknya memperoleh pekerjaan
3. besarnya penghasilan (gaji) yang diterima
4. sikap perilaku dalam konteks sosial, budaya dan politik

Jika mengacu pada empat kategori tersebut maka dapat dipahami jika ukuran keberhasilan (efektivitas) pendidikan di sekolah adalah relatif kompleks. Pada konteks kategori sejauhmana dapat/ tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, maka hal penting yang perlu dikemukakan adalah bagaimana kualitas proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan kurikulum dan silabus pengajaran. Hal penting lainnya yang terkait dengan ini adalah masalah input. Dalam esensinya input suatu sekolah merupakan output dari sistem pendidikan yang memiliki jenjang lebih rendah.

Dalam konteks sekolah kejuruan, maka orientasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat dikatakan bukan prioritas utama. Hal ini mengingat konsepsi dasar dari pendidikan kejuruan tingkat menengah (dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK termasuk SMK Negeri 6 Yogyakarta) sebagai sub sistem dalam sistem pendidikan nasional dirancang untuk menjembatani seseorang dengan dunia kerja, dan bertujuan mempersiapkan lulusannya menjadi individu yang produktif, mampu bekerja menjadi tenaga kerja, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja (Depdiknas, 2004).

Dalam upaya menjaga eksistensi SMK termasuk SMK Negeri 6 Yogyakarta untuk tetap mampu menjaga orientasinya sebagai sekolah yang mendidik siswa/i siap kerja, maka selain efektivitas pendidikan, persoalan lain yang perlu dijaga adalah masalah efisiensi pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan membutuhkan tiga faktor utama, yaitu:

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti dan kualitas tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar
2. Mutu proses belajar-mengajar yang dapat mendorong siswa belajar efektif
3. Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Berdasarkan pada tiga faktor bagi peningkatan mutu pendidikan di atas, maka konsekuensi logisnya adalah adanya biaya pendidikan yang muncul dalam proses merealisasikan ketiga faktor tersebut. Biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan,

sebagai berikut:

1. Manajemen kelas di SMK N 6 Yogyakarta dalam menyelenggarakan pendidikan di bidang keahlian tata busana dapat dinilai baik untuk aspek materi pendidikan serta aspek tenaga pengajar. Namun, untuk aspek manajemen sarana & prasarana masih terlihat ada kekurangan.
 - a. Aspek manajemen sarana & prasarana
 Sarana dan prasarana yang berupa luas ruangan kurang sesuai dengan jumlah siswa yang belajar praktek yaitu 30 – 33 orang, sehingga terasa sempit. Ventilasi dan penerangan ruangan juga kurang memadai hanya dari bagian samping ruangan. Kondisi ruangan yang kurang memadai untuk pembelajaran praktek menyulitkan tenaga pengajar dalam mengelola kelas dan mengembangkan pembelajarannya.
 - b. Aspek materi pendidikan
 Manajemen materi pendidikan di SMKN 6 Yogyakarta telah dilaksanakan dengan mengacu pada target pencapaian kompetensi yang dikehendaki dan telah ditetapkan. Di bidang tata busana, kompetensi yang ditetapkan sebagai target dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMKN 6 Yogyakarta kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki para siswa diantaranya dalam hal membuat hiasan pada busana, membuat pola busana, memilih bahan baku, menggambar busana serta mengawasi mutu busana.
 - c. Proses belajar Mengajar oleh tenaga pengajar
 Dalam proses belajar mengajar tenaga pengajar SMKN 6 mengacu pada RPP dan Silabus yang dibuat dalam hal ini setiap tenaga pengajar mendapatkan tugas membuat satu silabus diawal semester. Kendalanya dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara team teaching yang kadang-kadang tenaga pengajar kurang memiliki persepsi yang sama tentang materi menjahit yang diajarkan karena bukan buatanya, hal ini membuat siswa bingung.
2. Kesiapan siswa memasuki dunia kerja di SMK N 6 Yogyakarta cukup baik dilihat dari:
 - a. Kesiapan siswa berkenaan dengan kemampuan professional dalam bidang tata busana
 Secara umum, aspek ini dinilai cukup baik hal tersebut dikarenakan penilaian atas masing-masing siswa untuk aspek kognitif dilakukan melalui ujian formatif dan ujian sumatif. Ujian formatif dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung sedangkan evaluasi sumatif dilakukan tenaga pengajar pada akhir semester melalui ujian teori dan praktek, dalam rangka mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengembangkan pola pada model busana .
 - b. Kesiapan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain.
 Secara keseluruhan kesiapan kerja siswa berkaitan dengan aspek sosial dan kerja sama dengan orang lain sudah cukup baik . Aspek ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh tenaga pengajar dengan cara mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

- c. Kesiapan siswa terkait aspek sikap dan kepribadian.

Secara keseluruhan kesiapan siswa berkenaan dengan aspek sikap dan kepribadian menunjukkan kondisi yang cukup baik. Penilaian bidang psikologis masing-masing siswa yang dilakukan melalui ujian formatif dan ujian sumatif pada akhir semester. Komponen penilaian bidang psikologis siswa dituangkan pada laporan hasil belajar siswa di SMKN 6 Yogyakarta.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah perlu segera mengambil langkah peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Antara lain dengan membenahi ruangan praktek yang ideal antara luas ruangan dengan jumlah siswanya, serta menambah penerangan dan ventilasi untuk mendukung proses pembelajaran berjalan lancar.
2. Pihak sekolah perlu memperhatikan dan mengambil langkah dalam proses pembelajaran secara team teaching yang kadang-kadang tenaga pengajar memiliki persepsi yang tidak sama terhadap materi yang diajarkan hal ini membuat siswa bingung.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2007, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
Depdikbud. (1999). *Kurikulum SMK GBPP*

Produktif Bidang Keahlian Tata Busana Edisi 1999. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Akreditasi Sekolah*. Jakarta: Badan Akreditasi Sekolah Nasional

_____. (2003). *Pedoman pengembangan instrumen dan penilaian ranah psikomotor*. Jakarta: Tim penulis

_____. (2003). *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning-CTL)*. Jakarta: Tim penulis

Fattah, Nanang, 2002, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Martoyo, Susilo, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE..

Nasution, S. (2003). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. (2003). *Metode Penelitian Natularistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.

Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sofyan, Herminanto, 1992, *Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: IKIP.

Sudjana, Nana, 1996, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.